

## BAB V

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini berawal dari kritikan masyarakat, terhadap kualitas hasil dan proses pendidikan. Kritikan tajam yang diarahkan kepada kualitas hasil dan proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah rendahnya kemampuan membaca peserta didik. Kritikan itu ditunjang pula oleh beberapa temuan penelitian seperti yang sudah diuraikan dalam bab pendahuluan.

Penulis melakukan studi terhadap beberapa literatur dan hasil penelitian yang membahas pengajaran membaca, problematika pengajaran membaca, dan solusi yang berkaitan dengan masalah ini. Berdasarkan hasil studi literatur penulis tertarik mengelaborasi model mengajar yang dikemukakan Bruce dan Weil, membaca cepat yang dipromosikan Buzan, model proses membaca yang dikemukakan Smith dalam suatu model pembelajaran yang diberi nama "Model Pelatihan Membaca Cepat dalam Pembelajaran Membaca di SMU."

Model pelatihan membaca tersebut kemudian dipraktikkan di SMU dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*Classroom action research*). Model ini dicoba di kelas II F SMU Negeri I Cisaat Kabupaten Sukabumi pada bulan September 2002 sampai dengan November 2002.

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menjawab permasalahan sebagai berikut.

- 1) Apakah pelatihan membaca cepat mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa ?
- 2) Adakah kendala yang muncul saat pelaksanaan pelatihan membaca cepat dalam pembelajaran membaca ?
- 3) Adakah cara praktis mengatasi kendala saat melaksanakan pelatihan membaca cepat dalam pembelajaran membaca ?
- 4) Apakah pelatihan membaca cepat cocok diterapkan dalam pembelajaran membaca di SMU ?

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan-temuan yang didapat selama penelitian, penulis dapat membuat beberapa simpulan sebagai berikut :

- a. Penulis mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan menggunakan model pelatihan membaca cepat. Hal ini terlihat dari respons siswa dan nilai yang mereka peroleh setelah pelatihan.
- b. Terdapat kendala dalam pelaksanaan pelatihan membaca cepat dalam pembelajaran membaca. Kendala itu adalah kebiasaan buruk dalam membaca yang selama ini mereka praktikan sehari-hari ketika membaca. Kebiasaan buruk itu antara lain membaca dengan bersuara (vokalisasi), menggerakkan bibir, menunjuk kata

demis kata dengan jari atau alat lain, dan menggerakkan kepala dari kiri ke kanan. Kebiasaan buruk lain yang dilakukan siswa adalah regresi (mengulangi kata atau kalimat yang telah dibaca) dan subvokalisasi (melafalkan kata dalam hati).

c. Cara mengatasi kendala yang muncul dalam pelatihan membaca cepat yaitu dengan cara memberikan teknik-teknik menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk dalam setiap siklus. Teknik-teknik untuk menghilangkan kebiasaan buruk dalam pelatihan membaca cepat adalah sebagai berikut.

1) Teknik menghilangkan vokalisasi atau membaca dengan bersuara.

Vokalisasi atau membaca dengan bersuara sangat memperlambat membaca, karena vokalisasi berarti mengucapkan kata demi kata secara lengkap. Menggumam, sekalipun dengan mulut terkatup dan suara tidak terdengar, jelas termasuk membaca dengan bersuara. Untuk menghilangkan kebiasaan itu, tiuplah (bibir seperti bersiul) sementara membaca dan letakan tangan di leher (tidak boleh terasa getaran).

2) Teknik menghilangkan membaca dengan menggerakkan bibir.

Menggerakkan bibir sewaktu membaca, sekalipun tidak mengeluarkan suara, sama lambatnya dengan membaca bersuara. Kecepatan membaca bersuara ataupun dengan

gerakan bibir hanya seperempat dari kecepatan membaca secara diam. Untuk menghilangkan kebiasaan membaca dengan gerakan bibir, yaitu dengan cara merapatkan bibir kuat-kuat, ambil pensil, atau sesuatu yang lain yang cukup ringan lalu jepit dengan kedua bibir, atau mengunyah permen karet.

- 3) Teknik menghilangkan membaca dengan menggerakkan kepala.

Sewaktu membaca pembaca tidak perlu menggerakkan kepala. Cara membaca seperti itu akan menghambat kecepatan membaca. Dalam membaca cepat, bukanlah kepala yang bergerak melainkan mata sebab gerakan mata lebih cepat daripada gerakan kepala. Kebiasaan itu dapat dihilangkan dengan cara, meletakkan telunjuk jari ke pipi, dan menyandarkan siku tangan ke meja selama membaca. Apabila tangan terasa terdesak oleh gerakan kepala, maka pembaca harus sadar dan menghentikan gerakan itu.

- 4) Teknik menghilangkan kebiasaan membaca dengan menunjuk menggunakan jari atau alat lain.

Cara membaca dengan menunjuk menggunakan jari atau benda lain sangat menghambat kecepatan membaca sebab gerakan tangan lebih lambat daripada gerakan mata. Kebiasaan itu dapat dihilangkan dengan cara kedua tangan

memegang buku yang dibaca atau memasukkan tangan ke saku selama membaca.

5) Teknik menghilangkan regresi.

Regresi ialah gerakan mata kembali kepada bagian kalimat yang telah dibaca. Gerakan kembali itu terjadi karena pembaca kehilangan hubungan pengertian antara kata yang baru saja dibaca dengan kata-kata sebelumnya. Kebiasaan itu dapat dihilangkan dengan cara menangkap ide bukan mengingat-ingat kata-kata yang dibaca. Ketika membaca, pembaca jangan berusaha mengerti setiap kata atau kalimat, tetapi makna yang terkandung dalam kalimat tersebut.

6) Teknik menghilangkan subvokalisasi.

Subvokalisasi atau melafalkan dalam hati sangat menghambat kecepatan membaca karena pembaca lebih terfokus pada pelafalan kata daripada memahami ide dalam kata-kata itu. Cara menghilangkan kebiasaan itu dapat dilakukan dengan cara menangkap ide bukan mengingat-ingat kata-kata yang dibaca.

d. Penggunaan model pelatihan membaca cepat ini dapat digunakan dalam pembelajaran membaca di SMU. Hal ini terlihat dari respons siswa yang positif, terlaksananya proses pembelajaran, dan adanya peningkatan kemampuan membaca siswa. Selain itu materi

membaca cepat terdapat dalam kurikulum 1994 dan dalam kurikulum berbasis kompetensi.

## 5.2 Rekomendasi

Mengacu kepada simpulan hasil penelitian, penulis mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut.

- a. Penelitian ini hanya dilakukan di satu SMU. Penulis menyarankan kepada para guru atau peneliti untuk menguji coba model ini di sekolah atau lembaga pendidikan lain sehingga hasilnya lebih teruji.
- b. Para guru di sekolah hendaknya membekali diri dengan berbagai teknik dan strategi pembelajaran membaca yang tepat dan sesuai dengan latar belakang siswa. Saran ini bukan hanya ditujukan kepada para guru bidang studi Bahasa Indonesia, melainkan juga bagi guru-guru bidang studi lainnya.
- c. Membaca (membaca cepat) merupakan salah satu keterampilan. Sebagai salah satu jenis keterampilan, keterampilan membaca tidak diperoleh secara serta merta tanpa melalui suatu proses berlatih yang terus menerus. Untuk menumbuhkan keterampilan membaca siswa hendaknya dilakukan banyak pelatihan. Pelatihan yang paling tepat dapat dilakukan dengan cara melakukan aktivitas baca.

- d. Setiap Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) hendaknya membekali para mahasiswa dengan keterampilan membaca dan pengajarannya, bukan saja pada mahasiswa yang memilih jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, melainkan semua jurusan yang ada pada lembaga tersebut.
- e. Banyak hal yang masih belum terungkap dari kegiatan membaca dan pengajarannya. Dengan demikian, penelitian dalam bidang membaca dan pengajarannya seyogyanya mendapat perhatian semua pihak.

